

Al-Qur'an sebagai Al-Hakam Al-A'la: Dialektika I'rab dan Epistemologi Kaidah Nahwu dalam QS. Al-Fath: 10, Al-Kahfi: 94, dan Al-An'am: 78

Nurida Rahmatullah¹, Ahmad Dasuki²

Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Palangka Raya^{1,2}

Corresponding Author: nuridarahmatullah7@gmail.com^{1*}, akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id²

Info Artikel

Submitted: 19 Maret 2026

Revised : 31 Maret 2026

Accepted: 30 April 2026

Published: 02 Mei 2026

Keywords: Nahwu, I'rab, Al-Qur'an, Arabic Syntax, Islamic Linguistics, Arabic Grammar Rules

Kata Kunci: Nahwu, I'rab, Al-Qur'an, Sintaksis Arab, Linguistik Islam, Kaidah Bahasa Arab

Abstract

This article examines the dialectical relationship between Arabic grammatical science (nahwu) and the Qur'an, focusing on two principal dimensions: (1) the precision of i'rab (grammatical inflection) in Qur'anic sentences and its implications for exegesis, and (2) the Qur'an's role as the primary source for the formulation of grammatical rules, rather than merely being their object of study. Employing a descriptive-analytical approach toward classical and contemporary Arabic linguistic literature, this study finds that a single diacritical change (harakat) in Qur'anic i'rab can fundamentally alter meaning, with ramifications spanning Islamic jurisprudence, creed, and theology. Furthermore, this research demonstrates that pioneering Arab grammarians—including Imam Sibawayhi, who utilized Qur'anic verses as approximately 60% of his evidential corpus (shawahid) in the seminal al-Kitab—formulated grammatical rules based on the Qur'an as the supreme authority of the Arabic language. These findings affirm the epistemological position of the Qur'an within the Islamic linguistic tradition: the Qur'an serves as the supreme arbiter (al-hakam al-a'la) of grammatical rules, not the other way around.

Abstrak

Artikel ini mengkaji hubungan dialektis antara ilmu nahwu (gramatika Arab) dan al-Qur'an, dengan fokus pada dua dimensi utama: (1) ketelitian i'rab kalimat al-Qur'an dan implikasinya terhadap penafsiran, serta (2) peran al-Qur'an sebagai sumber primer perumusan kaidah nahwu, bukan sekadar objek kajiannya. Melalui pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur linguistik Arab klasik dan kontemporer, kajian ini menemukan bahwa perbedaan satu harakat (vokal pendek) dalam i'rab al-Qur'an dapat mengubah makna secara fundamental, bahkan berimplikasi pada ranah hukum fikih, akidah, dan teologi. Selain itu, riset ini membuktikan bahwa para ulama nahwu generasi awal—termasuk Imam Sibawaihi yang menggunakan 60% ayat al-Qur'an sebagai syawahid (bukti) dalam kitab al-Kitab-nya—merumuskan kaidah grammatikal berdasarkan korpus Qur'ani sebagai otoritas tertinggi bahasa Arab. Temuan ini menegaskan posisi epistemologi al-Qur'an dalam tradisi linguistik Islam: al-Qur'an adalah hakim (al-hakam al-a'la) bagi kaidah-kaidah nahwu, bukan sebaliknya.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Bahasa Arab tidak akan terlepas dari al-Qur'an yang merupakan kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan berbahasa Arab. Begitu pun tujuan mempelajari bahasa Arab tidak akan jauh dari keinginan untuk memahami isi dan kandungan al-Qur'an, sehingga bahasa Arab dan al-Qur'an ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan¹. Keduanya saling menopang: al-Qur'an membutuhkan bahasa Arab untuk dipahami, dan bahasa Arab membutuhkan al-Qur'an untuk tetap lestari kemurniannya.

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan komunikasi untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari. Bahasa merupakan sarana yang dengannya manusia mengkomunikasikan berbagai macam informasi serta pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, keinginan, dan harapannya². Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa tertua dan terkaya kosakatanya di dunia menjadi objek kajian yang sangat ramai digeluti sejak abad ke-7 Masehi hingga saat ini. Dalam dunia bahasa Arab, penggunaan dan penempatan kata memiliki sumber yang kuat, yaitu al-Qur'an, sebab al-Qur'an merupakan sumber kaidah paling utama dalam bahasa Arab³.

Ilmu nahwu (gramatika bahasa Arab) sejak awal perkembangannya senantiasa menjadi bahan kajian yang dinamis di kalangan para pakar linguistik. Nahwu merupakan salah satu dari dua belas cabang ilmu Lughah al-Arabiyyah yang menduduki posisi sangat penting karena merupakan instrumen yang amat vital dalam memahami kalam Allah, kalam Rasul, serta menjaga dari kesalahan terucap⁴. Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitab Syarh Alfiyah-nya menegaskan bahwa para ulama telah bersepakat bahwa ilmu nahwu sangat dibutuhkan dalam setiap cabang ilmu, khususnya al-Qur'an dan Hadits⁵.

Fungsi suatu kata dan hukumnya dalam kalimat bahasa Arab dapat diketahui melalui ilmu qawaid yang membahas masalah i'rab. Makna kata dalam sebuah kalimat tidak cukup hanya dengan bantuan kamus karena makna tersebut belum “hidup”. Makna kata dapat hidup apabila dipahami fungsinya dalam kalimat. Inilah yang menjadikan i'rab sebagai instrumen paling sentral dalam memahami al-Qur'an⁶.

¹Aan Sofwan dkk., "Peran dan Kontribusi Nahwu dalam Penafsiran Al-Qur'an," Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Volume 5 Issue 2, 2024, hlm. 201.

²Henry Guntur Tarigan, Pengajaran Pragmatik (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 3.

³Fuad Ni'mah, Qawaid Al-Lughah Al-Arabiyyah (Beirut: Darussaqaafah al-Islamiyyah, t.th.), hlm. 5.

⁴Aan Sofwan dkk., "Peran dan Kontribusi Nahwu dalam Penafsiran Al-Qur'an," hlm. 201.

⁵Ibid., hlm. 202.

⁶Napis Dj., "Linguistik dengan I'rab Al-Qur'an dan Posisi Bahasa Arab dalam Memahami Al-Qur'an," Al Mutsala: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 1, No. 1, Juli 2019, hlm. 2.

Yang menarik dan menjadi fokus utama artikel ini adalah sebuah fakta yang sering luput dari perhatian: hubungan antara nahwu dan al-Qur'an bersifat dialektis. Di satu sisi nahwu digunakan sebagai kunci memahami al-Qur'an, namun di sisi lain justru al-Qur'an menjadi sumber utama perumusan kaidah-kaidah nahwu itu sendiri. Dengan kata lain, banyak kaidah nahwi dirumuskan berdasarkan al-Qur'an, bukan sebaliknya⁷. Imam Sibawaihi, imam para ahli nahwu, memasukkan sekitar 157 bukti (al-syahid) dari al-Qur'an dalam kitabnya al-Kitab, mencapai 60% dari keseluruhan 366 bukti yang ia gunakan⁸. Ini membuktikan betapa besarnya ketergantungan ilmu nahwu terhadap al-Qur'an sebagai korpus bahasa Arab paling otoritatif.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji: (1) pengertian dan sejarah ilmu nahwu; (2) perkembangan dan mazhab-mazhabnya; (3) tujuan dan urgensi mempelajari nahwu; (4) karakteristik i'rab dalam sintaksis al-Qur'an; (5) ketelitian i'rab dan implikasinya terhadap penafsiran; serta (6) posisi al-Qur'an sebagai sumber perumusan kaidah nahwu. Kajian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan meneliti literatur-literatur linguistik Arab klasik dan kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa teks-teks tertulis, khususnya ayat-ayat al-Qur'an serta literatur yang berkaitan dengan ilmu nahwu, i'rab, dan linguistik Arab dalam perspektif klasik maupun kontemporer.

Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengungkap hubungan dialektis antara kaidah nahwu dan al-Qur'an. Analisis dilakukan terhadap struktur i'rab dalam beberapa ayat yang menjadi fokus kajian, yaitu Q.S. Al-Fath: 10, Q.S. Al-Kahfi: 94, dan Q.S. Al-An'am: 78, guna melihat implikasi perubahan gramatikal terhadap makna dan penafsiran.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data primer, yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang dianalisis dari aspek i'rab dan sintaksisnya.

⁷Aan Sofwan dkk., "Peran dan Kontribusi Nahwu dalam Penafsiran Al-Qur'an," hlm. 203.

⁸Ibid., hlm. 204.

2. Data sekunder, berupa literatur pendukung seperti kitab-kitab nahwu klasik (misalnya *al-Kitab* karya Sibawaihi), kitab tafsir, serta buku dan jurnal ilmiah yang membahas linguistik Arab dan ilmu nahwu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mengkaji, dan mengidentifikasi sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- (1) Reduksi data dengan memilih informasi yang relevan;
- (2) Penyajian data dalam bentuk uraian sistematis; dan
- (3) Penarikan kesimpulan untuk menemukan pola hubungan antara i'rab al-Qur'an dan pembentukan kaidah nahwu.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi al-Qur'an sebagai sumber epistemologis utama dalam perumusan kaidah nahwu, serta implikasi linguistiknya terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Ilmu Nahwu

Ilmu nahwu secara bahasa memiliki enam makna, yaitu: al-qashd (menyengaja), al-jihah (arah), al-mitsl (seperti), al-miqdaar (kira-kira), al-qism (bagian), dan al-ba'dh (sebagian). Sedangkan nahwu menurut istilah sebagaimana didefinisikan oleh Al-Hasyimiy adalah⁹:

عِلْمٌ بِأَصُولٍ مُسْتَنْبَطَةٌ مِنْ قَوَاعِدِ الْعَرَبِ يُعْرَفُ بِهَا أَحْوَالُ أَوْ أَخْرُ الْكَلِمِ إِعْرَابًا وَبِنَاءً

"Ilmu tentang kaidah-kaidah pokok yang diambil dari kaidah-kaidah Arab, untuk mengetahui keadaan akhirnya kalimat dari segi i'rab dan mabni."

Di zaman sekarang, setelah berkembangnya penelitian dan pengkajian tentang analisis kebahasaan, para ulama cenderung memperluas pengertian ilmu nahwu. Nahwu bukan hanya terpusat pada pembahasan i'rab dan bina' bagi sebuah kata, namun dapat pula mencakup pembahasan tentang penjarangan kosakata, pertalian intern antara beberapa kata, penyatuan beberapa kata dalam rentetan bunyi tertentu, dan hubungan antara kata-kata yang ada dalam kalimat serta komponen-komponen yang membentuk sebuah ungkapan atau frasa¹⁰.

Secara terminologi dalam kajian i'rab, al-Hasyimiy mendefinisikan i'rab sebagai "sesuatu

⁹Ahmad Al-Hasyimiy, *al-Qawaid al-Asasiyyah liy al-Lughah al-'Arabiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1354 H), hlm. 7.

¹⁰Acep Hermawan, *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 96.

yang berubah baris akhirnya karena fungsi suatu kata, baik secara lafal maupun secara kira-kira karena perubahan amil."¹¹ Adapun Syihabuddin mendefinisikannya sebagai vokal pendek dan panjang yang dilambangkan dengan dhammah, fathah, kasrah, huruf alif, huruf wawu, dan huruf ya' yang menunjukkan posisi sebuah kata dalam menjalankan fungsinya pada sebuah kalimat¹².

Ilmu shorof dan ilmu nahwu dapat dikatakan sebagai ibu dan bapak dari bahasa Arab. Jika nahwu membuat seseorang dapat mengetahui bentuk akhir dari setiap kata pada kalimat, maka shorof memiliki fungsi untuk mengetahui perubahan bentuk dari tiap kata, khususnya kata kerja¹³. Dengan demikian, keduanya merupakan pondasi yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami bahasa Arab secara komprehensif.

2. Sejarah Asal-Usul Terbentuknya Ilmu Nahwu

Sejarah lahirnya ilmu nahwu bermula dari sebuah peristiwa yang dialami Abul Aswad ad-Duwali dari Bani Kinanah ketika bertamu ke rumah putrinya di Bashrah. Sang putri mengucapkan kalimat dengan menggunakan rafa' pada kata asyaddu sehingga bermakna pertanyaan "Kenapa sangat panas?", padahal ia bermaksud mengungkapkan kekaguman (ta'ajub) yang seharusnya diucapkan dengan fathah (asyadda). Peristiwa kecil ini menjadi pemantik besar lahirnya sebuah ilmu¹⁴.

Peristiwa itulah yang mendorong Abul Aswad menemui Khalifah Ali ibn Abi Thalib sambil berkata: "Wahai Amirul Mukminin, bahasa kita telah tercampur dengan yang lain." Khalifah Ali kemudian membacakan dasar-dasar pembagian kata¹⁵:

الكَلَامُ لَا يَخْرُجُ عَنِ اسْمٍ وَفِعْلٍ وَحَرْفٍ

"Kalam tidak boleh lepas dari isim, fi'il, dan huruf."

Sejak itulah Abul Aswad ad-Duwali mulai mengarang kaidah-kaidah bahasa Arab. Hampir semua pakar linguistik Arab bersepakat bahwa gagasan awal ilmu nahwu muncul dari Ali ibn Abi Thalib. Sebagai langkah konkret, Sayyidina Ali kemudian memerintahkan Abu al-Aswad al-Du'ali untuk merumuskan kaidah-kaidah tersebut secara tertulis sembari berpesan, "Un-hu hadza al-nahwa"

¹¹Ahmad Al-Hasyimiy, *al-Qawaid al-Asasiyyah liy al-Lughah al-'Arabiyyah*, hlm. 9.

¹²Syihabuddin, *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia* (Bandung: Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Dirjen Pendidikan Tinggi, 2002), hlm. 14.

¹³Dwi Ratnasari dan Eka Mahendra Putra, "Pengambilan Dalil dari Al-Qur'an dalam Ushul Nahwu," *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 7, No. 1, Juni 2023, hlm. 11.

¹⁴Gilang Muhammad Rifa'i, *Asal-Usul Terbentuknya Ilmu Nahwu Dan Perkembangannya* (Jakarta: Bahasa dan Sastra Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, t.t.), hlm. 2.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 3.

(Ikutilah pola ini). Perintah inilah yang kemudian menjadi asal-usul penamaan ilmu Nahwu¹⁶.

Gagasan ini didorong oleh dua faktor utama: pertama, faktor agama—yakni pemurnian al-Qur'an dari lahn (salah baca) karena Islam semakin menyebar sehingga banyak non-Arab mempelajari al-Qur'an; kedua, faktor sosial budaya—bangsa Arab memiliki kebanggaan tinggi terhadap bahasa mereka sehingga berusaha keras memurnikannya dari pengaruh asing¹⁷.

Fenomena lahn sebenarnya sudah muncul sejak masa Nabi Muhammad masih hidup. Dalam sebuah riwayat, ada seorang yang berbicara salah di hadapan Nabi, maka Nabi berkata: "Arsyiduu akhakum fa innahu qad dhalla" (Bimbinglah saudaramu, sesungguhnya ia telah tersesat). Penggunaan kata "dhalla" merupakan peringatan keras, lebih keras dari "akhtha'a" (berbuat salah). Ini menunjukkan betapa seriusnya Nabi SAW dalam menjaga kemurnian bahasa Arab, terutama dalam konteks membaca al-Qur'an.

Dalam konteks al-Qur'an, sebuah riwayat menceritakan bahwa pada masa pemerintahan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, gubernur Bashrah Ziyad ibn Samiyyah mengutus seseorang untuk memancing Abu al-Aswad agar bersedia memberi tanda baca pada mushaf. Orang itu sengaja mengkasrahkan huruf lam pada kata wa rasuulihi dalam Q.S. al-Taubah (9):3, yang berakibat pada pergeseran makna yang fatal: dari "Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik" menjadi "Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan dari Rasul-Nya." Mendengar hal itu, Abu al-Aswad segera menyatakan kesediaannya membubuhi tanda baca pada mushaf demi menjaga kesucian bacaan al-Qur'an¹⁸.

3. Perkembangan Ilmu Nahwu dan Mazhab-mazhabnya

Abul Aswad ad-Duwali (w. 688 M) dikenal sebagai peletak dasar pertama ilmu nahwu. Ia mencurahkan hidupnya untuk menelaah ilmu nahwu hingga wafat di Bashrah. Kaidah nahwu ad-Duwali ini dikenal mengusung mazhab Bashrah. Perkembangan ilmu nahwu pada abad pertama Hijriyah dimulai dari kota Bashrah yang kemudian meluas ke Makkah atas peran Ibnu Abbas dan ke Madinah atas peran Abdurrahman bin Hurmuz al-Madani¹⁹.

a. Mazhab Bashrah

¹⁶Abu Bakar Muhammad bin al-Hasan az-Zubaidi, *Thabaqat al-Nahwiyyin wa al-Lughawiyyin* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1984), hlm. 13.

¹⁷Sugirma, "Peran Khalifah Ali bin Abi Thalib Dalam Meletakkan Dasar-Dasar Ilmu Nahwu," *Foramadiahi*, Vol. 11, No. 1, 2019, hlm. 160.

¹⁷Gilang Muhammad Rifa'i, "Asal-Usul Terbentuknya Ilmu Nahwu Dan Perkembangannya," hlm. 4.

¹⁸Napis Dj., "Linguistik dengan I'rab Al-Qur'an dan Posisi Bahasa Arab dalam Memahami Al-Qur'an," hlm. 5.

¹⁹Y. Ramdiani, "Kajian Historis; Perkembangan Ilmu Nahwu Mazhab Basrah," *El-Hikam*, Vol. 8, No. 2, 2015, hlm. 295.

Kota Bashrah merupakan pusat ilmu pengetahuan dan peradaban bagi perkembangan ilmu nahwu. Berkembangnya ilmu nahwu di Bashrah didukung empat faktor: (1) letak geografis yang strategis Bashrah terletak 300 mil di tenggara Baghdad, menjadi tempat pertemuan berbagai bangsa; (2) stabilitas masyarakat yang aman sehingga menarik banyak ilmuwan; (3) Pasar Mirbad di pintu barat kota Bashrah yang menjadi pusat sastra dan khitabah; (4) Masjid Bashrah yang memiliki majelis-majelis kajian ilmu pengetahuan, termasuk majelis Imam Abu 'Amru bin al-'Alla yang mengajar qira'ah, bahasa, dan nahwu. Ulama Bashrah berpendapat bahwa bahasa Arab yang asli hanya ada di kabilah-kabilah pedalaman yang belum banyak berinteraksi dengan dunia luar. Khalil bin Ahmad bahkan melakukan perjalanan khusus ke pedalaman Hijaz, Najd, dan Tihama untuk menggali sumber bahasa Arab yang murni²⁰.

Imam Sibawaihi (w. 180 H), murid Khalil bin Ahmad, menjadi puncak kejayaan mazhab Bashrah. Ia menulis kitab al-Kitab yang menjadi monumen terbesar dalam sejarah ilmu nahwu Arab²¹. Kehebatan al-Kitab terletak pada metode induktifnya yang sangat teliti: Sibawaihi mengamati pola-pola bahasa dari sumber-sumber otoritatif—terutama al-Qur'an—kemudian merumuskannya menjadi kaidah yang sistematis.

b. Mazhab Kufah

Dalam perkembangan bahasa Arab, muncul dua mazhab besar nahwu: pertama, mazhab nahwu Bashrah yang dimotori oleh Imam Sibawaihi; kedua, mazhab nahwu Kufah yang dimotori oleh Imam al-Kisa'i (w. 189 H) dan al-Farra' (w. 207 H). Kedua mazhab ini sangat gencar menyebarkan ilmu nahwu ke penjuru dunia. Para linguist Arab menggunakan metode induktif dalam mengembangkan kaidah nahwu, yaitu dengan cara meneliti pembicaraan orang-orang Arab yang fasih²².

Perbedaan mendasar antara kedua mazhab ini terletak pada sumber argumentasi dan toleransi terhadap pengecualian kaidah. Mazhab Bashrah cenderung ketat dalam berpegang pada kaidah induksi dari sumber-sumber terpilih (al-Qur'an, syair Arab klasik, dan ucapan Arab fasih), sementara Mazhab Kufah lebih toleran dalam menerima pengecualian dan variasi penggunaan bahasa sebagai sumber pembentukan kaidah. Meskipun berbeda, keduanya sepakat menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan tertinggi.

²⁰Ibid., hlm. 297-298.

²¹B. Dihe, "Konstruksi Pemikiran Sibawaihi Dalam Kajian Ilmu Nahwu," Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, Vol. 14, No. 1, 2018, hlm. 91.

²²Dwi Ratnasari dan Eka Mahendra Putra, "Pengambilan Dalil dari Al-Qur'an dalam Ushul Nahwu," hlm. 15.

4. Tujuan dan Urgensi Mempelajari Ilmu Nahwu

Ilmu nahwu bukanlah tujuan akhir pembelajaran, melainkan salah satu sarana untuk membantu berbicara dan menulis dengan benar, meluruskan dan menjaga lisan dari kesalahan, serta membantu dalam memaparkan ajaran dengan cermat, mahir, dan lancar. Para ulama merumuskan setidaknya lima tujuan utama mempelajari nahwu:

Pertama, menjaga dan menghindarkan lisan serta tulisan dari kesalahan berbahasa, di samping menciptakan kebiasaan berbahasa yang fasih. Itulah sebabnya, ulama Arab dan Islam zaman dahulu berupaya merumuskan ilmu nahwu di samping untuk menjaga bahasa al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW²³.

Kedua, membiasakan para pelajar bahasa Arab untuk selalu melakukan pengamatan, berpikir logis dan teratur, serta melakukan pengkajian terhadap tata bahasa Arab secara kritis. Dalam hal ini, nahwu tidak sekadar mengajarkan aturan, tetapi melatih cara berpikir yang sistematis dan ilmiah.²⁴

Ketiga, membantu para pelajar untuk memahami ungkapan-ungkapan bahasa Arab sehingga mempercepat pemahaman terhadap maksud pembicaraan dalam bahasa Arab. Kemampuan i'rab yang baik membuka jendela pemahaman teks-teks Arab klasik secara lebih akurat dan mendalam.²⁵

Keempat, memberikan kemampuan pada pelajar untuk menggunakan kaidah bahasa Arab dalam berbagai suasana kebahasaan, di samping bermanfaat untuk memahami bahasa klasik yang diwarisi oleh para ulama dari zaman dahulu.²⁶

Kelima, kaidah-kaidah nahwu (qawaid) dapat memberikan kontrol yang cermat kepada pelajar saat mengarang sebuah karangan²⁷. Dengan nahwu, seseorang tidak hanya memahami teks orang lain, tetapi juga mampu memproduksi teks yang gramatikal dan bermakna.

Urgensi ilmu nahwu ini mendorong para pakar bahasa untuk terus mencari formula atau metode yang efektif dalam pembelajaran ilmu nahwu. Imam Jalaluddin as-Suyuthi bahkan

²³Muhammad 'Abd al-Qadir Ahmad, *Turuq al-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah* (Cairo: Maktabah al-Nahdlah al-Misriyah, 1984), hlm. 62-63.

²⁴Acep Hermawan, *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 97; lihat juga Muhammad 'Abd al-Qadir Ahmad, *Turuq al-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah* (Cairo: Maktabah al-Nahdlah al-Misriyah, 1984), hlm. 63.

²⁵Napis Dj., "Linguistik dengan I'rab Al-Qur'an dan Posisi Bahasa Arab dalam Memahami Al-Qur'an," *Al Mutsala: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 1, No. 1, Juli 2019, hlm. 4; lihat juga Aan Sofwan dkk., "Peran dan Kontribusi Nahwu dalam Penafsiran Al-Qur'an," hlm. 202.

²⁶Fitri Nurhayati, "Pembelajaran Ilmu Nahwu dengan Metode Qurani," *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 3; lihat juga Zulrahmi Syahri, "Dalil-Dalil (Landasan-Landasan) Mempelajari Ilmu Nahu," *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 1, Juli 2019, hlm. 155.

²⁷Fitri Nurhayati, "Pembelajaran Ilmu Nahwu dengan Metode Qurani," *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 2.

menegaskan bahwa haram hukumnya menafsirkan al-Qur'an bagi seseorang yang tidak menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab. Hal ini menunjukkan betapa sentralnya posisi nahwu dalam tradisi keilmuan Islam bukan sekadar pelengkap, melainkan prasyarat mutlak bagi setiap mufasir al-Qur'an.

5. Karakteristik I'rab dalam Sintaksis Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab suci berbahasa Arab memiliki karakteristik sintaksis yang sangat khas. I'rab al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai kajian kebahasaan yang terdiri atas tiga dimensi: (1) sintaksis, dipadankan dengan ilmu nahwu dalam tata bahasa Arab yang pada intinya membicarakan baris akhir dan fungsi kata dalam al-Qur'an; (2) morfologi, dipadankan dengan ilmu sharaf yang membahas pembentukan dan perubahan kata; (3) semantik, menguraikan makna kata, frase, klausa, dan kalimat dalam al-Qur'an²⁸.

Badruddin al-Zarkasyiy dalam al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an menjelaskan bahwa i'rab al-Qur'an adalah²⁹:

الإِعْرَابُ بَيِّنُ الْمَعْنَى وَهُوَ الَّذِي يُمَيِّزُ الْمَعْنَى وَيُوقِفُ عَلَى أَعْرَاضِ الْمُتَكَلِّمِينَ

"I'rab menjelaskan dan membedakan makna secara jelas untuk mengetahui tujuan pembicara."

Di samping itu, i'rab juga berfungsi membedakan makna kata karena perbedaan harakat. Dalam hal i'rab, terdapat empat bagian: Rafa', Nashab, Jar, dan Jazm. Rafa', Nashab, dan Jar khusus untuk kalimah isim; sementara Rafa', Nashab, dan Jazm khusus untuk kalimah fi'il. Adapun pengaruh yang ditimbulkan oleh amil ialah pada akhir sebuah kata, sehingga ia berubah menjadi marfu', mansub, majrur, atau majzum sesuai tuntutan amil tersebut³⁰.

Perubahan pada akhir kata dalam i'rab dapat berbentuk perubahan harakat (baris) dan dapat pula berbentuk perubahan dengan menambah atau mengurangi huruf pada akhir kata. Perubahan-perubahan tersebut seiring dengan terjadinya perubahan fungsi, kedudukan, dan hukum kata dalam sebuah kalimat. Misalnya lafal "Allah" dalam al-Qur'an dapat saja berbaris akhir dhammah, fathah, atau kasrah, tergantung pada fungsi, kedudukan, dan hukumnya dalam masing-masing ayat³¹.

Dalam ilmu al-Qur'an, keberadaan i'rab al-Qur'an menjadi sangat penting karena bahasa Arab dijadikan sebagai unsur pertama dan utama. Para ahli tafsir menjadikan kemampuan ilmu bahasa

²⁸Aan Sofwan dkk., "Peran dan Kontribusi Nahwu dalam Penafsiran Al-Qur'an," hlm. 202.

²⁹Napis Dj., "Linguistik dengan I'rab Al-Qur'an dan Posisi Bahasa Arab dalam Memahami Al-Qur'an," hlm. 3.

³⁰Badruddin Muhammad bin 'Abdullah Al-Zarkasyiy, al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an, Jilid I, Cet. III (Kairo: Dar al-Turst, 1984), hlm. 293.

³¹Yusuf Al-Hammadiy dkk., al-Qawa'id al-Asasiyyah fi al-Nahw wa al-Sharaf (Kairo: Wizarah al-Tarbiyah wa al-Ta'lim, 1994), hlm. 15.

Arab sebagai syarat utama dalam memahami al-Qur'an. Membaca al-Qur'an tanpa menggunakan kaidah nahwu akan berakibat rancu terhadap makna yang dimaksud³².

6. Ketelitian I'rab dan Implikasinya terhadap Penafsiran Al-Qur'an

Perbedaan i'rab bukan hanya terjadi pada segi penafsirannya, tetapi juga dalam hal meng-i'rab kalimat itu sendiri. Perbedaan satu harakat saja dapat mengubah makna secara fundamental—dari yang berimplikasi hukum fikih, kandungan akidah, hingga status teologis suatu kelompok. Berikut ini tiga contoh konkret ketelitian i'rab dalam al-Qur'an yang menjadi bukti kuat argumen artikel ini.

a. Q.S. Al-Fath (48):10 - Fenomena Harakat Dhammah pada Dhamir Hu

وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَسْئُوتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

"Dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar."

Dalam kaidah fonologi bahasa Arab, kata ganti (dhamir) hu yang jatuh setelah huruf ya' sukun lazimnya dibaca kasrah (hi) demi kemudahan pengucapan (takhfif). Namun pada kata 'alaihi dalam ayat ini, qira'at Hafsh mempertahankan bacaan dhammah pada huruf ha. Keunikan gramatikal ini bukan merupakan penyimpangan, melainkan pilihan stilistik yang disengaja. Para ulama nahwu menjelaskan bahwa dhammah pada dhamir ini merupakan bentuk asli (asl) sebelum terjadinya ibdal (pergantian harakat) demi kelancaran ucap. Penggunaan dhammah yang terasa lebih "berat" secara fonetis pada konteks ini selaras dengan bobot akidah yang terkandung: perjanjian yang dibuat di hadapan Allah (bai'at al-ridwan) adalah ikatan yang sangat serius dan tidak boleh diremehkan³³.

Ini merupakan salah satu contoh di mana al-Qur'an sendiri menjadi "hakim" bagi kaidah nahwu: struktur yang tampak berbeda dari konvensi umum justru disahkan sebagai bagian dari kekayaan bahasa Arab yang otoritatif. Para ulama nahwu tidak berani mengoreksi al-Qur'an; sebaliknya, mereka merumuskan kaidah tambahan untuk mengakomodasi realita kebahasaan al-Qur'an.

b. Q.S. Al-Kahfi (18):94 — Penggunaan Jamak (Mufsidun) untuk Subjek Mutsanna

قَالُوا يَا ذَا الْقُرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ

"Mereka berkata: 'Wahai Dzulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj adalah orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi.'"

Secara kaidah i'rab standar, Ya'juj dan Ma'juj adalah dua nama kaum yang dihubungkan

³²Napis Dj., "Linguistik dengan I'rab Al-Qur'an dan Posisi Bahasa Arab dalam Memahami Al-Qur'an," hlm. 7.

³³Badruddin Al-Zarkasyiy, al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an, Jilid I, hlm. 296; dan Napis Dj., "Linguistik dengan I'rab Al-Qur'an," hlm. 8.

dengan huruf athaf waw, sehingga kedudukannya sebagai muftada' mutsanna (subjek ganda). Mengikuti kaidah tathbiq (kesesuaian) antara muftada' dan khabar, maka khabar-nya seharusnya menggunakan bentuk mutsanna (dual): mufsideani. Namun Allah SWT menggunakan mufsidun yang merupakan bentuk jamak (plural), bukan dual³⁴.

Para ulama nahwu memberikan dua penjelasan utama atas fenomena ini. Pertama, prinsip i'tibar al-ma'na (mengutamakan makna substantif): meskipun secara lafal hanya dua nama yang disebut, Ya'juj dan Ma'juj masing-masing adalah kaum yang terdiri dari banyak individu. Dengan demikian, makna sesungguhnya adalah banyak orang, sehingga penggunaan jamak lebih tepat secara maknawi daripada dual. Kedua, ini merupakan contoh al-haml 'alal ma'na (mengikuti makna, bukan lafal)—salah satu kaidah penting dalam nahwu yang justru diformulasikan berdasarkan contoh-contoh dari al-Qur'an seperti ayat ini³⁵.

Fenomena ini memiliki implikasi epistemologi yang sangat penting: kaidah tathbiq al-khabar 'alal muftada' dalam nahwu tidak bersifat mutlak dan mekanis. Al-Qur'an membuktikan bahwa i'tibar al-ma'na dapat mengalahkan i'tibar al-lafzh, dan para ulama nahwu kemudian merumuskan pengecualian kaidah ini berdasarkan contoh Qur'ani—bukan sebaliknya. Ini adalah bukti nyata bahwa al-Qur'an adalah sumber kaidah nahwu, bukan objek yang harus tunduk kepadanya.

c. Q.S. Al-An'am (6):78 — Isykal Tadzkir dan Ta'nits pada Isim Isyarah

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسُ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ

"Maka ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata: 'Inilah Tuhanku, ini lebih besar.'"

Secara kaidah umum nahwu, kata al-syams (matahari) adalah muannats (feminin) dalam bahasa Arab. Dengan demikian, isim isyarah yang merujuk padanya mestinya menggunakan hadzihi yang bersifat feminin. Namun dalam ayat ini, Nabi Ibrahim AS menggunakan hadza yang bersifat mudzakar (maskulin).

Para ulama nahwu dan mufassir memberikan dua penjelasan utama. Pertama, prinsip i'tibar al-khabar: isim isyarah disesuaikan dengan khabar-nya, yaitu Rabbi yang bersifat maskulin, bukan dengan muftada'-nya. Kedua, prinsip at-tadzkir lil-asyraf: penggunaan bentuk maskulin untuk entitas yang dianggap lebih besar atau dominan merupakan salah satu uslub (gaya bahasa) Arab yang diakui.

Fenomena ini membuktikan bahwa kaidah tadzkir dan ta'nits dalam bahasa Arab tidak bersifat

³⁴Badruddin Muhammad bin 'Abdullah Al-Zarkasyiy, al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an, Jilid I, Cet. III (Kairo: Dar al-Turst, 1984), hlm. 295.

³⁵Aan Sofwan dkk., "Peran dan Kontribusi Nahwu dalam Penafsiran Al-Qur'an," hlm. 203; lihat juga Ibnu Jinni, Al-Khashaish (Mesir: Al-Haiah Al-Mishriyyah, t.th.), Juz I, hlm. 87.

mutlak dan kaku. Al-Qur'an sendiri memberikan contoh penggunaan yang melampaui konvensi umum ketika tuntutan balaghah (retorika) menghendaknya, dan para ulama nahwu kemudian merumuskan kaidah yang lebih luas berdasarkan contoh Qur'ani ini. Dengan demikian, fenomena-fenomena i'rab di atas semakin menegaskan prinsip epistemologi yang menjadi inti artikel ini: al-Qur'an adalah hakim tertinggi (al-hakam al-a'la) bagi kaidah-kaidah nahwu, bukan sebaliknya.

7. Al-Qur'an sebagai Sumber Perumusan Kaidah Nahwu, Bukan Sebaliknya

Salah satu fakta terpenting yang sering luput dari perhatian adalah bahwa kaidah-kaidah nahwu banyak justru dirumuskan berdasarkan al-Qur'an, bukan sebaliknya. Para ahli nahwu (al-nuhat) sangat bergantung pada al-Qur'an dalam berargumentasi dan merumuskan kaidah. Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama dalam penetapan qaidah nahwu. Para ulama tidak memiliki perbedaan pendapat terhadap nash al-Qur'an. Mereka semua menyetujui bahwa perkataan Arab yang paling fasih adalah al-Qur'an yang tidak didapatkan penyimpangan bahasa di dalamnya³⁶.

Jika dalam penetapan kaidah nahwu terdapat pertentangan antara al-Qur'an dengan teks atau sumber lainnya, maka al-Qur'an wajib didahulukan, dan ini menjadi kesepakatan ulama nahwu. Siapa saja yang membuat qaidah yang bertentangan dengan struktur bahasa al-Qur'an, maka qaidah tersebut tidak dapat dijadikan hujjah. Prinsip ini menempatkan al-Qur'an bukan hanya sebagai objek kajian nahwu, melainkan sebagai hakim tertinggi (al-hakam al-a'la) yang menjadi tolok ukur keabsahan setiap kaidah.

Imam Sibawaihi (w. 180 H), imam para ahli nahwu, memasukkan sekitar 157 bukti (al-syahid) dari al-Qur'an dalam kitabnya al-Kitab, mencapai 60% dari keseluruhan 366 bukti yang ia gunakan. Ini menunjukkan betapa besarnya perhatian Sibawaihi terhadap al-Qur'an sehingga ayat-ayatnya menjadi argumen utama bagi para ahli tata bahasa³⁷. Angka 60% ini bukan kebetulan—ia mencerminkan keyakinan epistemologi Sibawaihi bahwa tidak ada korpus bahasa Arab yang lebih otoritatif daripada al-Qur'an.

Ulama nahwu lain juga melakukan hal yang sama. Ibnu Hisyam (w. 769 H) mengutip sekitar 359 ayat al-Qur'an dan 339 bait syair dalam karyanya Syarh Syudzur al-Dzahab. Al-Farra' (w. 207 H) pun sangat memperhatikan al-Qur'an dan qira'at, sebagaimana tercermin dalam karyanya Ma'ani al-Qur'an yang membahas persoalan-persoalan nahwu yang membutuhkan pemahaman mendalam³⁸.

Fakta ini sekaligus menegaskan posisi al-Qur'an dalam tradisi linguistik Arab: al-Qur'an

³⁶Dwi Ratnasari dan Eka Mahendra Putra, "Pengambilan Dalil dari Al-Qur'an dalam Ushul Nahwu," hlm. 13.

³⁷Dwi Ratnasari dan Eka Mahendra Putra, "Pengambilan Dalil dari Al-Qur'an dalam Ushul Nahwu," hlm. 17.

³⁸Aan Sofwan dkk., "Peran dan Kontribusi Nahwu dalam Penafsiran Al-Qur'an," hlm. 204.

bukan sekadar objek yang dipelajari dengan nahwu, melainkan justru sumber primer yang membentuk dan mendefinisikan nahwu itu sendiri. Para ulama nahwu generasi awal merumuskan kaidah dengan cara mengobservasi dan mengklasifikasi pola-pola bahasa yang ada dalam al-Qur'an sebagai korpus bahasa Arab tertinggi dan paling otoritatif³⁹.

Dengan demikian, relasi antara nahwu dan al-Qur'an bersifat dialektis dan asimetris: nahwu membutuhkan al-Qur'an sebagai sumber dan hakim, sementara al-Qur'an tidak bergantung pada nahwu untuk keotentikannya. Kaidah-kaidah nahwu yang merupakan hasil induksi manusia tunduk kepada al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi, bukan sebaliknya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, artikel ini menarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut.

Pertama, ilmu nahwu lahir pada masa Khalifah Ali ibn Abi Thalib yang memerintahkan Abul Aswad ad-Duwali merumuskan kaidah-kaidah bahasa Arab, didorong oleh faktor agama (pemurnian al-Qur'an dari lahn) dan faktor sosial budaya. Ilmu nahwu kemudian berkembang dengan melahirkan dua mazhab besar: mazhab Bashrah (Sibawaihi) dan mazhab Kufah (al-Kisa'i), keduanya menjadikan al-Qur'an sebagai sumber argumentasi tertinggi.

Kedua, ilmu nahwu memiliki urgensi yang sangat tinggi: menjaga lisan dan tulisan dari kesalahan, membiasakan berpikir logis, membantu memahami ungkapan Arab, serta memberikan kontrol cermat dalam mengarang. Oleh karena itu, ulama sepakat bahwa haram menafsirkan al-Qur'an bagi yang tidak menguasai nahwu.

Ketiga, karakteristik grammar nahwu (sintaksis) al-Qur'an sangat khas dan multi-dimensional. I'rab al-Qur'an mencakup sintaksis (ilmu nahwu), morfologi (ilmu sharaf), dan semantik (ilmu dilalah al-lafzi). Ketiganya saling berkaitan dan berfungsi untuk memahami makna al-Qur'an secara komprehensif.

Keempat, ketelitian i'rab kalimat al-Qur'an sangat menentukan kandungan makna dan hukum yang dihasilkan. Tiga contoh yang dianalisis Q.S. al-Fath (48):10, Q.S. al-Kahfi (18):94, dan Q.S. al-An'am (6):78 membuktikan bahwa perbedaan satu harakat dapat mengubah makna secara fundamental, dengan implikasi yang mencakup ranah hukum fikih, kandungan akidah, hingga retorika bahasa.

³⁹Ibid., hlm. 205.

Kelima, dan inilah inti dari artikel ini: banyak kaidah nahwu dirumuskan berdasarkan al-Qur'an, bukan sebaliknya. Imam Sibawaihi menggunakan 60% ayat al-Qur'an sebagai bukti dalam merumuskan kaidah nahwu di dalam al-Kitab. Al-Qur'an bukan sekadar objek yang dipelajari dengan nahwu, melainkan sumber primer yang membentuk nahwu itu sendiri dan sekaligus hakim tertinggi (al-hakam al-a'la) yang menentukan keabsahan setiap kaidah gramatikal.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Berbahasa Arab

Al-Anbari. Lam'u Al-Adillah. Beirut: Darul Fikr, 1971.

Al-Baghdadi. Khizanah al-Adab wa Lubbu al-Bab Lisan al-Arab. Kairo: tp, 1967.

Al-Darwisiy, Muhyiddin. I'rab al-Qur'an al-Karim wa Bayanih. Jilid I. Cet. VII. Suriah: Dar Ibn Katsir, 1999.

Al-Hasyimiy, Ahmad. al-Qawaid al-Asasiyyah liy al-Lughah al-'Arabiyyah. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1354 H.

Al-Hammadiy, Yusuf dkk. al-Qawa'id al-Asasiyyah fiy al-Nahw wa al-Sharaf. Kairo: Wizarah al-Tarbiyah wa al-Ta'lim, 1994.

Al-Zarkasyiy, Badruddin Muhammad bin 'Abdullah. al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an. Jilid I. Cet. III. Kairo: Dar al-Turst, 1984.

As-Suyuthi, Jalaluddin. Al-Iqtirah fi Ushul An-Nahwi. Turki: Darul Beyruti, t.th.

Az-Zubaidi, Abu Bakar Muhammad bin al-Hasan. Thabaqat al-Nahwiyyin wa al-Lughawiiyyin. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1984.

Ibnu Jinni. Al-Khashaish. Mesir: Al-Haiiah Al-Mishriyyah, t.th.

Mulloh, Tamim. Al-Basith fi Ushul an-Nahwi wa Madarisih. Malang: Dreamlitera, 2014.

Nahlah, Mahmud Ahmad. Ushul An-Nahwi Al-Araby. Beirut: Dar al-Ma'rifah al-Jamiah, 2002.

Ni'mah, Fu'ad. Qawa'id Al-Lughah Al-Arabiyyah. Beirut: Darussaqaqah al-Islamiyyah, t.th.

Tammam, Hassan. Al-Ushul Dirasah Epistimulujiiyyah Li al-Fikr al-Lughowi 'inda al-Arab. Kairo: 'Alam Kutub, 2000.

B. Sumber Berbahasa Indonesia

Ahmad, Muhammad 'Abd al-Qadir. Turuq al-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah. Cairo: Maktabah al-Nahdlah al-Misriyyah, 1984.

Dihe, B. "Konstruksi Pemikiran Sibawaihi Dalam Kajian Ilmu Nahwu." Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, Vol. 14, No. 1, 2018, hlm. 89-112.

- Hermawan, Acep. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Napis Dj. "Linguistik dengan I'rab Al-Qur'an dan Posisi Bahasa Arab dalam Memahami Al-Qur'an." *Al Mutsala: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 1, No. 1, Juli 2019
- Ni'mah, Umami Nurun. "Qiyas sebagai sebuah metode dalam nahwu." *Jurnal Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2008.
- Nurhayati, Fitri. "Pembelajaran Ilmu Nahwu dengan Metode Qurani." *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 1-4.
- Ramdiani, Y. "Kajian Historis; Perkembangan Ilmu Nahwu Mazhab Basrah." *El-Hikam*, Vol. 8, No. 2, 2015, hlm. 293-318.
- Ratnasari, Dwi dan Eka Mahendra Putra. "Pengambilan Dalil dari Al-Qur'an dalam Ushul Nahwu." *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 7, No. 1, Juni 2023, hlm. 10-21.
- Rifa'i, Gilang Muhammad. "Asal-Usul Terbentuknya Ilmu Nahwu Dan Perkembangannya." Jakarta: Bahasa dan Sastra Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, t.t.
- Rohman, M. F. "Kajian Historis; Periodisasi Tokoh Ilmu Nahwu Madzhab Bashrah." *Ummul Qura*, Vol. 11, No. 1, 2018, hlm. 50-72.
- Sofwan, Aan dkk. "Peran dan Kontribusi Nahwu dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Volume 5 Issue 2, 2024, hlm. 201-208.
- Sugirma. "Peran Khalifah Ali bin Abi Thalib Dalam Meletakkan Dasar-Dasar Ilmu Nahwu." *Foramadiahi*, Vol. 11, No. 1, 2019, hlm. 158-171.
- Syahri, Zulrahmi. "Dalil-Dalil (Landasan-Landasan) Mempelajari Ilmu Nahu." *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 1, Juli 2019, hlm. 152-164.
- Syihabuddin. *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia*. Bandung: Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa, 2015.
- Wahab, Muhib Abdul. *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Press Jakarta, 2009.